

ABSTRACTION

NAMIRA PRINSNORA AMALIA, OBJECTIVITY REPORT ABOUT INTERSOCIETY CONFLICT IN AMBON (Descriptive Study Content Analysis About Report Objectivity On Conflict Between Batumerah Dalam and Kampung Batumerah Resident on Ambon Express Daily 12 & 14 July 2010 Editions).

This study is based to revealed mass media prejudice for in doing report about conflict. This study is focusing on reporting objectivity that's appeared by Ambon Express as famous mass media in Maluku. This news derived from intersociety conflict in the two villages resident that swallowed one victim dead. This conflict between two villages is often happen, in the last month has four times happen. This study is in order to knowing how Ambon Express prejudice for in reporting conflict between Batumerah Dalam and Kampung Batumerah Resident.

Using methode is quantitative content analysis with descriptive study type. This study is using objectivity theory that's expressed by Rachma Ida, who dividing objectivity in the categorisation, accurate, fairness and validity. Data in this study is primary data, there's content communication directly studied from Ambon Express daily 12 & 14 July 2010 editions. News that's connected with Batumerah resident conflict has documenting, afterwards then analysing.

This study is showing that Ambon Express daily generally has according to objectivity category. But, there's a few report that not accomplished objectivity category, accurate category was objective, but there's report that not accomplished objectivity, two reports in the using of supporting data category, not giving supporting data in that news. In fairness category, not yet accomplished objectivity, there's two reports are not objective in the view from news source using and widely columns that's used. In the validity category is not objective, in the view from competency of news source.

Keywords : Objectivity, reporting, intersociety conflict in Ambon, Ambon Express Daily.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menyimak jurnalistik dari makna etimologis maupun sejarahnya, seakan persoalan jurnalistik hanya terbatas pada bagaimana suatu informasi dicari, dikemas dan kemudian dipublikasikan. Jurnalistik berasal dari kata *journalistiek* (bahasa Belanda) atau *journalism* dari bahasa Inggris. Keduanya bersumber dari bahasa latin diurnal yang berarti harian atau setiap hari. Sedangkan jurnalistik sendiri berarti kegiatan mengumpulkan bahan berita, mengolahnya sampai menyebarluaskannya kepada khalayak (Tebba, 2005:9). Dewasa ini pengertian tersebut tidak hanya sebatas melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya. Namun meluas menjadi media elektronik seperti radio maupun televisi. Berdasarkan media yang digunakan meliputi jurnalistik cetak (*print journalism*), elektronik (*electronic journalism*). Akhir-akhir ini juga telah berkembang jurnalistik secara tersambung (*online journalism*).

Saat ini informasi dan penyampai berita telah menjadi bisnis yang semakin berkembang dari hari ke hari. Hal itu ditandai oleh semakin tingginya tingkat persaingan media massa, baik cetak, elektronik maupun media interaktif dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya. Masing-masing media berusaha untuk menunjukkan aktualitas informasi yang dimilikinya. Fenomena ini menuntut pengusaha atau konglomerat media massa khususnya pers mengemas produk informasinya lebih baik dan kreatif serta imajinatif. Dapat dilihat pada

surat kabar, televisi dan radio, isinya tidak lagi sekedar *straight news*, tetapi sudah merambah *depth news*, *investigative news* dan lain sebagainya. Ditambah dengan kehadiran internet yang memungkinkan penggunaanya untuk memperoleh informasi yang diinginkan serta dapat melakukan komunikasi dengan pihak lain seperti berhadapan langsung (*face to face*).

Media massa merupakan sub-sistem dari sistem komunikasi di suatu negara yang akan mencerminkan falsafah, ideologi dan politik negara yang bersangkutan. Sebagai bagian dari sebuah sistem di dalam suatu negara maka kepentingan nasional atau negara yang dirumuskan oleh kalangan pembuat kebijakan akan menentukan mekanisme operasionalisme media massa dalam menjalankan fungsi dan tujuannya. Misalnya pihak pemerintah menginginkan agar media massa berfungsi sebagai sarana pemeliharaan integritas bangsa dan negara, sarana kestabilan politik dan lain-lain sementara pihak khalayak atau masyarakat mengharapkan media massa berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan penyebaran budaya nasional. Untuk itu dalam menjalankan perannya, sebuah media massa berhak menyeleksi, mensistematisasi, dan menyunting sebuah berita yang disuguhkannya, agar informasi atau berita yang disuguhkan oleh media massa tersebut dapat menampilkan fakta yang akurat dan dapat dipercaya oleh khalayaknya.

Media massa dalam perkembangannya saat ini, telah berubah menjadi alat yang paling vital dan penting dalam proses suatu penyampaian berita dan informasi kepada khalayak. Media mempresentasikan segala peristiwa atau

realitas kehidupan yang terjadi secara terbuka pada khalayak. Media massa dalam hal ini lebih dikenal dengan sebutan pers. Masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari informasi yang disajikan oleh media massa, karena munculnya kesadaran tentang arti dan nilai dari informasi tersebut. Mengikuti pola budaya yang sudah mendahuluinya baik dalam lingkup global maupun nasional. Kesadaran masyarakat semakin memberikan sumber energi tersendiri bagi perkembangan informasi baik dari segi bentuk, tema maupun media informasi telah menjadi kebutuhan secara psikologis dan fungsinya menjadi lebih spesifik, bergantung pada jenis dan bentuk informasinya, serta siapa konsumen atau audiencenya. Hal yang juga berpengaruh adalah permasalahan eksternal semacam strata sosial, budaya, pola ekonomi maupun sistem-sistem lain akan sangat mempengaruhi individu atau kelompok menjadi lebih eksklusif setara dengan kebutuhan informasinya. Untuk memberikan pelayanan informasi kepada khalayak, media massa diharapkan mampu mencerdaskan masyarakat melalui muatan informasi yang memiliki kebenaran, kepentingan dan manfaat untuk masyarakat. Apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Inilah antara lain yang membedakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain (Sumandiria, 2004:109).

Sebagai pembaca, pendengar, atau pemirsa televisi, kita seringkali dibuat bingung kenapa peristiwa yang satu diberitakan sementara peristiwa lain tidak diberitakan. Kenapa kalau ada dua peristiwa yang sama, pada hari yang sama, media lebih sering memberitakan peristiwa yang satu dan melupakan yang lain.

Deretan pertanyaan tersebut dapat diperpanjang. Media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Tidak mengherankan jikalau kita tiap hari secara terus menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan. Ada yang menganggap penting, ada yang tidak menganggap berita. Ada berita yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian berbeda. Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subjektifnya media.

Dalam masyarakat modern, media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakat. Mereka bisa memberitakan suatu berita yang bernilai kecil dengan cara yang besar, sehingga publik akan menerimanya sebagai berita yang besar. Begitu pula sebaliknya. Berita yang dipandang mempunyai nilai lebih akan diberitakan lebih sering dan lebih besar sehingga publik akan menilai kalau berita tersebut benar-benar besar.

Memang benar informasi media massa dapat mempengaruhi masyarakat. Informasi religi akan mempengaruhi khalayak lebih beriman. Informasi kejahatan konon mendidik khalayak menjadi penjahat (Ashadi, 2006:22).

Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis pada kenyataannya sering kali didapatkan suguhan berita yang beraneka warna dari sebuah peristiwa yang sama. Berangkat dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentuewartakan dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu.

Sedangkan media lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi aspek tersebut, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa di balik jubah kebesaran independensi dari objektivitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi, dan bahkan ironi.

Dengan membandingkan beberapa pemberitaan di media. Sangat mungkin akan ditemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apapun tidak bisa lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Tidak ada satupun media yang memiliki sikap independensi dan objektivitas yang absolute. Tanpa adanya kesadaran seperti ini, mungkin saja kita menjadi bingung, merasa terombang-ambing, dan dipermainkan oleh penyajian media.

Berita diproduksi dan didistribusikan oleh pers. Pers menyanggah peran ganda yaitu sebagai produsen berita dan saluran dalam sebuah proses komunikasi. Pers sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan, mempunyai peran penting dalam usaha mencerdaskan dan memberi pencerahan kepada bangsa serta membangun dirinya sebagai pers yang sehat melalui informasi yang disajikan. Kebebasan media dilindungi oleh undang-undang yang menjamin kebebasan beropini dan kebebasan memberi informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengungkap keberpihakan media massa dalam melakukan pemberitaan terhadap sebuah konflik. Peneliti menelaah lebih jauh mengenai berita bentrok antar warga di Ambon dengan menggunakan analisis isi media massa. Berita mengenai bentrok

antar warga ini mengacu pada dampak yang terjadi pasca bentrok antar warga di Ambon dan apa yang menyebabkan terjadinya bentrok antar warga. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui seberapa objektifkah media massa melakukan pemberitaan terhadap bentrok antar warga.

Dalam hal ini peneliti akan mempresentasikan berita tentang bentrok antar warga Batumerah Dalam dan Batumerah Kampung di Ambon yang dimuat media cetak surat kabar. Karena media cetak surat kabar telah berfungsi sebagai *social control* terhadap khalayak serta dapat menjangkau masyarakat secara luas dan heterogen, maka surat kabar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat menjadi suatu bentuk persuasif (Hikmat & Purnama, 2005:7). Surat kabar tidak hanya mempunyai fungsi sebagai media informasi, tetapi juga dapat berfungsi mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu agar berbuat sesuatu atau sebaliknya.

Peneliti tertarik untuk memilih objek penelitian tentang Pemberitaan Bentrok Antar Warga di Ambon yang pernah terbit dalam dua edisi penerbitan Ambon Ekspres. Peneliti memilih Ambon Ekspres sebagai subjek penelitian karena media ini berlokasi di Ambon, hal ini tentu ada kedekatan geografis dan psikologis antara Ambon Ekspres dan kasus bentrok antar warga ini dalam cara penyajian pemberitaannya. Berita ini berawal dari puncak bentrok antar warga kedua desa ini yang menelan satu korban jiwa. Bentrok antar warga kedua desa ini sangat sering terjadi, dalam sebulan terakhir sudah empat kali terjadi bentrokan antar warga kedua desa.

Berita ini menarik untuk diteliti karena menyangkut stabilitas keamanan di Kota Ambon. Bagaimana pemerintah maupun masyarakat setempat menjaga keamanan kota Ambon pasca konflik SARA yang pernah terjadi 11 tahun silam. Peristiwa tersebut terjadi pada 10 Juli pukul 23.00 WIT di jembatan Batumerah yang memisahkan kedua desa tersebut. Peristiwa disebabkan adanya aksi saling lempar antar kedua kelompok warga hingga tujuh rumah di batu merah dalam hangus terbakar.

Dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 disebutkan bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Ada beberapa karya jurnalistik yang bersifat persuasif, artinya ada sikap subjektif didalam pemberitaan tersebut, karena latar belakang seorang wartawan seringkali mewarnai karya jurnalistiknya. Peneliti melihat pemberitaan yang diteliti oleh peneliti masih ada yang belum objektif dari segi Akurasi, fairness dan validitas.

Akurasi mengindikasikan perlunya verifikasi terhadap fakta/informasi yang meliputi *pertama*, kesesuaian judul dengan isi berita yang menyangkut aspek relevansi *kedua*, pencantuman waktu terjadinya suatu peristiwa untuk melihat akurasi fakta atau opini *ketiga*, data pendukung merupakan kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan *keempat*, fakualitas menyangkut ada tidaknya pencampuran fakta dengan opini wartawan.

Fairness menyangkut keseimbangan penulisan berita meliputi *pertama*, ketidakberpihakan dilihat dari sumber berita yang digunakan *kedua*, ketidakberpihakan dilihat dari ukuran fisik kolom yang dipakai.

Validitas merupakan keabsahan berita yang meliputi *pertama*, atribusi atau pencantuman sumber berita secara jelas *kedua*, kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita.

Peneliti melihat adanya kejanggalan dalam penyajian pemberitaan peristiwa Bentrok Antar Warga. Ambon Ekspres dalam beritanya edisi pertama 12 Juli 2010 yang berjudul “Bentrokan Berdarah, Batumerah Masih Tegang”. Mereka yang mengalami luka-luka, adalah Erwin Rozaldy Lessy (26) PNS pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Maluku. Ia mengalami luka lecet di kepala bagian kiri karena terkena benda tumpul, Muis Sangadji (35) mengalami luka lecet pada kepala bagian belakang, juga akibat terkena benda tumpul. Ade Tuhulelu (24) mengalami luka lecet pada bagian perut sebelah kiri. Dalam berita yang dimuat Ambon Ekspres disebutkan korban yang bernama Erwin Rozaldy Lessy (26) mengalami luka lecet di bagian kepala sebelah kiri. Berita yang disajikan Ambon Ekspres berbeda dengan kenyataan yang ada, pada 13 Juli 2010 pukul 19.00 berita yang sama disajikan oleh Headline News Metro TV dan memperlihatkan kondisi korban yang sebenarnya terkena luka tembak di bagian kepala sebelah kiri. Informasi yang dihimpun Ambon Ekspres belum lengkap dalam menggambarkan kondisi korban. Kesalahan informasi Ambon Ekspres pada kategorisasi objektivitas termasuk dalam kategori validitas, dalam sub kategori kejelasan sumber berita. Ini menandakan wartawan yang meliput

peristiwa tersebut tidak menggali informasi dengan baik, tidak menghubungi sumber-sumber berita yang kompeten dan terkait dengan peristiwa yang akan diberitakan. Wartawan tidak boleh mengandalkan satu sumber berita, karena hasilnya akan tidak berimbang, sepihak, sehingga tidak memuaskan khalayak (Tebba, 2005:34)

Dengan demikian, Ambon Ekspres sebagai media informasi dikatakan menghadapi situasi yang “kontradiktif” dalam penyajian beritanya. Kontradiktif itulah yang menarik peneliti untuk dapat melakukan penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis dengan mengetahui Objektivitas Ambon Ekspres.

Tiga berita yang menjadi *headline* dan juga berita sampingan yang diterbitkan Ambon Ekspres antara lain **pertama**, bentrokan berdarah Batumerah yang menewaskan satu orang dan melukai empat lainnya mengarah pada tindakan anarkis warga kedua desa yang bertikai. Tujuh rumah warga Batu Merah Dalam hangus dibakar massa. **Kedua**, MUI Prihatin konflik Batumerah. Ketua MUI Maluku Idris Toekan menyesalkan peristiwa tersebut, ia menilai itu perosalan sepele, karena bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Menurutnya, kedamaian yang tercipta di Maluku terutama Kota Ambon, saat ini harus terus dipertahankan sehingga kedamaian yang didambakan seluruh masyarakat Maluku dapat terjaga dengan baik. **Ketiga**, polisi telah menetapkan tersangka peristiwa bentrok antar warga Batumerah. Kepolisian mulai melakukan penyelidikan terkait peristiwa ini dan mencari tahu penyebab peristiwa yang menelan seorang korban tewas. Peristiwa bentrok antar warga ini sudah sangat sering terjadi, dalam sebulan terakhir sudah empat kali terjadi bentrok antar warga kedua desa. Namun

puncaknya pada 10 Juli 2010 yang menyebabkan Arman Syukur (21) tewas dalam pertikaian dua kelompok warga. Berita disajikan Ambon Ekspres sudah layak untuk dimuat, karena sudah mengandung unsur terpenting sebuah berita yaitu 5W+1 H. Foto yang menjadi pelengkap sebuah berita juga sudah sesuai penempatannya dengan peristiwa yang terjadi. Hal penting lain yang dibutuhkan dalam sebuah proses jurnalistik adalah pada sumber berita. Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu pengumpulan informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (Luwi Iswara 2005: 67) berikut ini. Observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita, proses wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik, partisipasi dalam peristiwa.

Ambon Ekspres sebagai media massa cetak terbesar di Maluku dengan oplah 20.000 eksemplar perhari juga tergabung dalam *Jawa Pos News Network* (JPNN), salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia, yang memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid, dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia dalam artian berita ini menjadi berita berskala nasional berfungsi memberikan informasi kepada khalayak dan harus menyajikan berita yang objektif, sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat pembaca, serta didukung oleh narasumber-narasumber yang relevan untuk dimintai keterangan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Agar seluruh masyarakat yang membaca berita tersebut mengerti serta memahami apa yang sedang terjadi maupun yang ramai dibicarakan.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti menggunakan Analisis isi kuantitatif perpaduan mengkaji objektivitas dengan memahami produk isi media dan menghubungkannya dengan realitas yang terjadi. Pemberitaan media yang harus *cover both side*, pers harus menyajikan semua pihak yang terlibat sehingga pers mempermudah khalayak menilai dan menemukan kebenaran.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah objektivitas pemberitaan Bentrok antar warga Batumerah Dalam dan Batumerah Kampung pada Harian Ambon Ekspres”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya objektivitas yang tercipta dari pemberitaan bentrok antar warga Batumerah Dalam dan Batumerah Kampung pada Harian Ambon Ekspres. Mengetahui bagaimanakah keberpihakan Ambon Ekspres dalam pemberitaan bentrok antar warga Batumerah Dalam dan Batumerah Kampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada kajian komunikasi massa dalam bentuk surat kabar yang berarti pada perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan Analisis isi media massa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi media bersangkutan diharapkan menjadi referensi dalam menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi maupun berita.
- b. Bagi khalayak pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta cara pandang dalam melihat suatu pemberitaan mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- c. Bagi mahasiswa, memberikan bahan maupun ide penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam situasi dan kondisi lain khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi.